

INKULTURASI SEBAGAI PROSES PEMBATINAN IMAN DAN NILAI-NILAI KRISTIANI

Drs. Alfons Segar, MS. PS.

Abstract:

This paper purpots to spell out the crucial challenges which emerge in the encounter beteen the local Christian communities and their traditional cultures:in other words, the interaction between the faith in Jesus Christ received from missionaries and ther salient features of the cultures which have shaped the people down the centuries.It aims, likewise, to outline the fruitful possibilities of the encounter.The basic assumptions of the concept of Inculturation are taken for granted namely that Inculturation never to be conceived as a finished product, is essentially a process through which Faith in Jesus endures as the principle of inspiration and of action within a given culture. And that Inculturation of the Faith goes beyond the frontiers of Liturgy, spiritual-pastoral life and ecclesial organizations, and embraces the entire ambit of human life. Evangelization and Inculturation are positively correlated terms in an eminent degree.

PENDAHULUAN

“Two shocking facts are causing great shame to Christians in today’s world. The first is that two thousand years after the coming of Christ, the fast majorities of people still do not know Him, or at least, do not expect anything from Him. The second and even more shameful fact consists in our own poor response to the Christ’s doctrines. The fast majority of those who profess to be Christians are not really committed to Christ and His Gospel. In fact, they live as if Jesus had never come into the world”¹

Gereja Katolik di Manggarai Raya, keuskupan Ruteng pada tahun 2012 ini sudah berusia 100 tahun, bila dihitung dari pembaptisan pertama orang Manggarai di Jengkalang, Reo pada tahun 1912. Dalam kurun usia 100 tahun, iman Kristiani dan seluruh nilainya diharapkan sudah berakar dalam hati orang Manggarai. Berakar dalam hati orang Manggarai berarti iman Kristiani serta seluruh nilainya itu sudah menjadi prinsip dasar yang dipakai sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang dapat menuntun pola pikir, pola sikap, pola tingkah laku dan pola tindak dalam hidup harian orang Manggarai sebagai orang Katolik sesuai kebudayaannya.

1 Hofinger Johanes, *Evangelitation and Catechesis* (New York: Paulist press, 1976), p. 3

Dari pengalaman pastoral selama ini sebagai imam, penulis mempunyai kesan yang sangat kuat bahwa iman Kristiani dan seluruh nilainya belum menjadi pedoman hidup yang benar-benar menuntun pola berpikir, pola bertingkah laku dan pola bertindak dari orang Manggarai dalam hidup hariannya serta belum terintegrasi dengan kebudayaan Manggarai. Dalam kenyataan hidup sehari-hari masih terdapat jurang yang cukup lebar antara iman dan nilai-nilai Kristiani dengan praktik hidup sebagian besar orang Manggarai. Misalnya, masih merebaknya perjudian yang berdampak negatif bagi kesejahteraan hidup keluarga, kerukunan, kedamaian dan kebahagiaan hidup perkawinan dan keluarga; berbagai bentuk kekerasan, pembunuhan, pemerkosaan, korupsi, perusakan lingkungan hidup, dll.

Kenyataan suram tersebut di atas ini merupakan tantangan yang sungguh menantang dan mengundang pertanyaan, baik bagi semua umat maupun bagi agen dan pemerhati pastoral di keuskupan Ruteng dalam pelayanan pastoralnya. Pertanyaan itu antara lain: "**Mengapa** iman Kristiani dan nilai-nilainya belum terintegrasi dengan kebudayaan Manggarai serta belum sepenuhnya menjadi pedoman hidup bagi orang Katolik di Manggarai Raya ini?" Tentu ada begitu banyak jawaban yang dapat diberikan untuk menjawab pertanyaan ini. Tetapi kita tidak boleh berhenti dengan mengemukakan berbagai jawaban yang dapat menjelaskan sebab mengapa iman Kristiani dan nilai-nilainya belum berakar di dalam hati orang Manggarai. Kita harus berlangkah lebih jauh dan dalam, dengan bertanya: **Bagaimana** pelayanan pastoral kita sebaiknya supaya iman Kristiani dan seluruh nilainya sungguh-sungguh berakar dalam budaya Manggarai dan benar-benar secara penuh menjadi pedoman yang dapat menuntun pola pikir, pola sikap, pola tingkah laku dan pola tindak orang Manggarai yang menyebut dirinya "Orang Katolik". Kedua pertanyaan inilah yang perlu dibahas secara komprehensif dan holistik oleh semua agen pastoral dan seluruh umat di keuskupan Ruteng.

Pastor Dr. Bulatao, S. J, seorang teolog dan sosiolog, asal Filipina juga berkesimpulan bahwa iman Kristiani dan seluruh nilainya belum menjadi *way of life* bagi para pengikutnya yang ada di Asia (*Christianity is not yet truly a part of the Asian way of life*)². Beliau mengemukakan dua asumsi, yaitu kurangnya kesadaran akan kekuatan kebudayaan dalam evangelisasi dan ketidaksiapan yang sungguh-sungguh dari Gereja untuk melaksanakan inkulturasi secara utuh. Lebih lanjut, beliau menegaskan bahwa sesungguhnya inkulturasi

2 Bulatao C. Jaime, *Inculturation, Faith and Christian Life* (Manila: Loyola Papers, 1978), p.12

adalah suatu pelayanan yang sangat mendesak sekarang ini untuk kita di Asia.

Pastor Dr. Hofinger yang juga adalah teolog dan sosiolog menyatakan: "kita harus mengakui bahwa dalam evangelisasi Injil Yesus Kristus, kita kurang sekali memperhatikan inkulturasi sehingga iman dan nilai-nilai Kristiani belum menjadi bagian yang utuh dari *way of life* dari umat Kristiani di Asia³.

Pastor Dr Arbuckle menulis dalam bukunya yang berjudul *Earthing the Gospel, An Inculturation Handbook for Pastoral Workers*: Ada begitu banyak teolog dan sosiolog yang menulis buku tentang pentingnya inkulturasi supaya Injil itu sungguh berakar dalam budaya, tetapi sangat sedikit yang melaksanakannya. Hal ini disebabkan karena kita mengetahui banyak tentang teologi, tetapi sangat sedikit mengetahui tentang kebudayaan, sebagai salah satu tonggak/poros penting dalam dialog antara Injil dan kebudayaan⁴.

Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya *Redemptoris Missio* mengutip pernyataan terkenal dari Paus Paulus VII: "Jurang pemisah antara Injil dan Budaya tak diragukan lagi merupakan skandal masa kini"⁵. Skandal tersebut, bagi Paus Paulus VI, tidak saja memberi pengaruh negatif bagi kebudayaan, namun juga bagi pewartaan Injil. Paus Yohanes Paulus II kemudian memakai gambaran Santo Paulus yang berkhotbah di Areopagus, Athena yang pada waktu itu adalah pusat budaya Yunani. Gambaran yang sama dipakai pula oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia in Asia* untuk menggambarkan bagaimana Santo Paulus dalam mewartakan iman perlu mengambil hati para pendengarnya dengan masuk ke dalam nilai-nilai dan pengalaman filosofis, budaya dan religiositas para pendengarnya.

Demikian juga dalam *Tertio Millennio Adveniente*, Paus Yohanes Paulus II menggunakan gambaran pewartaan Santo Paulus di Areopagus: "Gereja masuk dalam ruang kehidupan umat manusia, apa pun lingkup kebudayaan yang dijalani dan dimilikinya"⁶. Berdasarkan gambaran ini, maka dalam *Fides et Ratio*, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa sejak awal Injil diwartakan, Gereja telah memasuki proses penjumpaan dan keterlibatan dengan budaya, sebab dengan itu Injil terserap ke dalam hati dan hidup umat manusia.

3 Hofinger Johannes., *Loc.Cit.*

4 Arbuckle A. Gerald, *Earthing the Gospel: An Inculturation Handbook for the Pastoral Workers* (New York: Orbis Books, 1990), p.1

5 Cahyadi T. Krispurwana, *Yohanes Paulus II Gereja, Teologi, dan Kehidupan* (Jakarta: Obor, 2007), p. 245.

6 *Ibid.*, p. 246

Kristianitas adalah agama sejarah, karena masuk, hidup, dan mempengaruhi peristiwa-peristiwa historis. Dalam sejarah umat manusia itulah konteks budaya memainkan perannya.

Dalam suratnya untuk menyambut millennium ketiga, Paus Yohanes Paulus II memakai gambaran para rasul yang dimintai Yesus untuk menebarkan jala ke tempat yang lebih dalam di bawah judul: *Duc in altum*. Dengan ini, Paus mau menggambarkan bahwa evangelisasi masa kini berarti semakin masuk ke dalam pusat pusaran kehidupan manusia yaitu budayanya. Penegasan ini membawa konsekuensi inkulturasi. Inkulturasi adalah langkah "bertolak ke tempat yang lebih dalam", dalam arus dan kenyataan budaya umat manusia, tetapi tetap dalam langkah masuk lebih dalam, ke dalam misteri Ilahi dan tradisi Gereja. Tanpa masuk ke dalam realitas kultural masyarakat, iman tidak akan didengarkan dan diberi ruang dalam kehidupan sehingga iman itu absen dari realitas sosial masyarakat. Situasi ini adalah tragedi yang membawa masyarakat ke dalam krisis.

Dalam *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II mengartikan inkulturasi sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya autentik melalui integrasinya dengan Kristianitas dan pemaduan integral Kristianitas dalam realitas kebudayaan manusiawi setempat. Sejalan dengan arti ini dalam pernyataan apostolisnya yang tertulis dalam *Ecclesia in Africa*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa inkulturasi adalah langkah berdimensi ganda. Di satu sisi, transformasi nilai-nilai asli kebudayaan setempat melalui penyesuaiannya dengan Kristianisme, dan di sisi lain, pengakaran Kristianisme di dalam kebudayaan yang berbeda-beda⁷. Dalam konteks ini, Paus Yohanes Paulus II menyebut inkulturasi sebagai tantangan dan tugas perutusan penting yang dihadapi Gereja dewasa ini, lengkap dengan segala problem yang dihadapinya.

Pada tahun 1994, di depan Komisi Kepausan yang menangani kebudayaan, Paus Yohanes Paulus II menggambarkan problemnya sbb: di banyak negara yang menghidupi tradisi Kristiani, persolan serius terjadi karena adanya jurang pemisah antara pesan Injil dan perkembangan budaya baru; misalnya arus sekularisasi menciptakan keberjarakan dengan segala yang bersifat spiritual yang bisa menimbulkan gejala ketakberimanan. Sedangkan di kawasan di mana Gereja belum lama tertanam, persoalan muncul lebih dari problem perjumpaan antara Injil dengan kebudayaan-kebudayaan setempat.

7 *Ibid.*

Sementara dalam *Ecclesia in Europa*, Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan persoalannya lebih sebagai kecenderungan untuk menyingkirkan Injil dan religiositas dari tengah arus kehidupan sekuler yang berkembang. Gereja seakan-akan dijadikan sesuatu yang asing karena dipinggirkan dari ruang kehidupan publik. Keterasingan dari kebudayaan menjadikan Gereja terasing pula dari kehidupan, dari realitas dan kenyataan budaya hidup umat manusia.

Memahami betapa pentingnya inkulturasi sebagai proses pembatinaan iman dan nilai-nilai Kristiani sesuai budaya para penganutnya seperti yang telah dipaparkan di atas mendorong penulis dan semua agen pastoral untuk mengevaluasi metode pendekatan pastoral yang secara umum telah dipakai selama ini di keuskupan Ruteng, baik oleh para agen pastoral tertahbis maupun tidak tertahbis.

Metode pendekatan pastoral yang biasa dipakai selama ini oleh para agen pastoral sejauh pengamatan penulis adalah metode pendekatan yang disebut *top down approach* (pendekatan dari atas ke bawah/ pendekatan doktriner). Pendekatan model ini mempengaruhi cara kerja agen pastoral, yang lebih banyak duduk di pusat paroki dan di belakang meja dan diselang-selingi dengan patroli (kunjungan pastoral) dari stasi ke stasi untuk memimpin perayaan-perayaan sakramen. Dalam kunjungan pastoral itu, para agen pastoral, khususnya agen pastoral tertahbis, kurang sekali berusaha untuk mempelajari dan menyelami kehidupan dan budaya masyarakat. Berpuluhan tahun metode dan cara kerja seperti ini berjalan terus serta tetap terpelihara sampai sekarang ini. *Top down approach* ini disebut juga sebagai **old evangelization** (evangelisasi gaya lama). Mungkin karena bertahan pada metode dan cara kerja seperti ini, iman dan nilai-nilai Kristiani belum membatin, belum menjadi pedoman hidup sepenuhnya sehingga masih tampak praktik-praktik sinkretisme dan dualisme dalam kehidupan beriman. Praktik sinkretisme dan dualisme ini antara lain terlihat dengan jelas dalam penghayatan dan praktik hidup orang Manggarai yang beragama Katolik, yang tetap menghayati dan melaksanakan iman Kristiani dan iman religi asli atau iman budaya. Keduanya berjalan dan dipraktikkan secara terpisah, belum merupakan satu kesatuan yang utuh.

Kita semua menghendaki agar praktik-praktik sinkretisme dan dualisme dalam kehidupan beriman tidak terjadi lagi. Untuk itu, kita perlu mencari metode pendekatan pastoral yang tepat agar iman Kristiani dan seluruh

nilainya dapat menjadi satu-satunya pedoman hidup bagi seluruh umatnya. Salah satu pendekatan pastoral yang dianjurkan ialah pendekatan yang disebut **bottom up approach** (pendekatan dari bawah ke atas), yakni pendekatan dari budaya ke dalam iman dan nilai kristiani. *Bottom up approach* ini lebih tepat dikenal dengan nama **emic approach** yang berarti pendekatan dari dalam kebudayaan itu sendiri. Dalam proses evangelisasi dewasa ini, pendekatan dari dalam kebudayaan ini disebut juga sebagai **new evangelization** (evangelisasi gaya baru). Pendekatan inilah yang seharusnya dipakai dalam seluruh proses inkulturasi. Jika seluruh proses inkulturasi ini berjalan dengan mempergunakan *emic approach* secara komprehensif dan holistik oleh semua agen pastoral terahbis dan tidak terahbis, maka akan terjadi pula proses pembatiran iman dan nilai-nilai Kristiani ke dalam hati umat sesuai dengan budayanya. Jika ini terjadi secara penuh dalam seluruh proses evangelisasi di keuskupan Ruteng, maka akan terjadi pergeseran total dari Gereja Katolik di Manggarai menjadi Gereja Katolik Manggarai, Gereja Katolik yang berakar dalam budaya Manggarai. Inkulturasi seperti ini akan menghasilkan juga Teologi Kontekstual, teologi yang sesuai dengan budaya setempat.

Emic approach ini sesungguhnya telah mendapat inspirasi dari Konsili Vatikan II (1962-1965), tetapi belum mendapat perhatian serius dari Gereja untuk melaksanakannya secara komprehensif dan holistik. Terinspirasi oleh Konsili Vatikan II, Karl Rahner (teolog Jerman), pada tahun 1979 menyerukan agar para teolog memberikan perhatian penuh pada **pergeseran penting** yang telah terjadi dalam Gereja. Pergeseran penting itu telah tampak secara nyata dalam Konsili Vatikan II melalui peserta konsili. Peserta dalam Konsili Vatikan II berdatangan dari luar Gereja Eropa dalam jumlah yang besar (Amerika Latin, Afrika, Asia dan Pasifik). Bagi Karl Rahner, hal ini tidak hanya berarti pergeseran kuantitatif peserta Konsili Vatikan II dari luar Eropa, tetapi juga pergeseran dramatis dalam cara pandang (pergeseran kualitatif). **Gereja menemukan dirinya bergeser dari pandangan umum Helenistik ke dalam pandangan Gereja sejagad yang dicirikan oleh pluralisme dalam kebudayaan.** Gereja-Gereja di Amerika Latin, Afrika, Asia dan Pasifik tidak cukup bila hanya meneruskan ajaran dan tradisi Helenistik sebagaimana disampaikan kepada mereka, tetapi mereka ingin menggalinya dalam kebudayaan-kebudayaan setempat.

Teologi-teologi dan tradisi yang diwarisi oleh Gereja-Gereja tua Eropa tidak begitu cocok lagi dengan kebudayaan yang berbeda di luar Eropa. Oleh karena itu, di kalangan Gereja Katolik Roma mulai dirasakan kebutuhan untuk menyesuaikan refleksi teologis dengan kebudayaan setempat. Hal ini telah mendapat dukungan resmi dalam Konsili Vatikan II. Dalam Dekrit tentang Kegiatan Misi Gereja, *Ad Gentes*, adaptasi mendapat persetujuan yang tegas. Kemudian Paus Paulus VI mengembangkan pemikiran ini, khususnya dalam pesannya kepada para uskup Afrika tahun 1969 dan dalam surat apostoliknya, *Evangelii Nuntiandi* tahun 1975. Istilah-istilah seperti **kontekstualisasi, lokalisasi, pempribumian, inkulturasi** dan **adaptasi** mulai dipergunakan oleh teolog-teolog Katolik untuk menggambarkan pergeseran dalam perspektif ini. Dengan istilah-istilah ini mau dikatakan bahwa teologi dilakukan oleh dan untuk suatu wilayah geografis tertentu sesuai dengan kebudayaannya. Pada pertemuan para uskup Katolik Roma tahun 1968, sudah mulai diperkenalkan *Teologi Pembebasan* di Amerika Latin oleh teolog Peru, Gustavo Gutierrez, pada tahun 1973.⁸

Teologi kontekstual adalah istilah yang luas dipakai untuk pergeseran dalam perspektif ini, dengan memusatkan perhatian secara khusus pada peranan konteks kebudayaan dalam berteologi. Berteologi seperti ini lebih berkonsentrasi pada konteks kebudayaan tempat kekristenan itu berakar dan diungkapkan sesuai dengan kebudayaan setempat itu. Karena berkonsentrasi pada konteks kebudayaan, maka langkah pertama dalam menyusun teologi kontekstual ialah **studi tentang kebudayaan**. Menurut Clifort Geertz, studi tentang kebudayaan akan mengantarkan kita kepada analisis kebudayaan yang berkaitan dengan usaha pemilahan-pemilahan makna struktur kebudayaan dan menentukan akar dan arti sosialnya. Dengan itu, kita akan mengetahui *jati diri* dari para pemangku kebudayaan itu. Mengetahui *jati diri* para pemangku kebudayaan sangat penting dalam proses inkulturasi karena dengannya iman dan nilai-nilai kristiani akan masuk ke dalam *jati diri* para pemangku kebudayaan itu. Jika iman dan nilai-nilai Kristiani sudah masuk ke dalam *jati diri* para pemangkunya, maka iman dan nilai-nilai Kristiani akan menjadi satu-satunya *way of life*-nya yang benar-benar dipakai sebagai pedoman yang menuntun pola pikir, pola sikap, pola tingkah laku dan pola tindaknya.

Dalam proses inkulturasi yang berjalan secara komprehensif dan holistik tidak akan terdapat lagi usaha hanya sebatas terjemahan teologi

8 *Ibid.*, pp. 6-7

Gereja Barat/universal ke dalam teologi lokal, tetapi akan berusaha untuk menemukan teologinya sendiri yang digali dari kebudayaannya. Inilah yang dikatakan teologi kontekstual. Dengan demikian, melalui inkulturasi kita akan menemukan Tuhan/Kristus dalam kebudayaan kita sendiri serta berbagai bentuk dan cara menyembah-Nya.

Dalam studi kebudayaan sebagai konteks untuk berteologi hendaknya diperhatikan 3 hal berikut ini: *Pertama*, pendekatan apa pun yang dipakai dalam studi kebudayaan haruslah *holistik*. Itu berarti memperhatikan semua unsur dalam suatu kebudayaan. Kita tidak hanya terpusat pada satu unsur kebudayaan seraya mengabaikan unsur yang lainnya. *Kedua*, pendekatan apa pun yang dipakai terhadap kebudayaan harus mampu berbicara pada kekuatan-kekuatan yang membentuk jati diri para penganut dari suatu kebudayaan. *Ketiga*, pendekatan apa pun yang dipakai terhadap kebudayaan harus mampu berbicara pada masalah-masalah perubahan sosial.⁹

I. KEBUDAYAAN

Sebagaimana telah disampaikan di atas bahwa dalam mengembangkan inkulturasi yang akan menghasilkan teologi kontekstual, kita perlu mempelajari kebudayaan lokal. Karena itu, kita akan membahas secara singkat pengertian kebudayaan, ciri kebudayaan, macam-macam kebudayaan, struktur kebudayaan, proses sosialisasi kebudayaan dan secara khusus mempelajari kebudayaan Manggarai.

1.1. Beberapa Pengertian Kebudayaan

Sebelum memberikan beberapa pengertian *kebudayaan*, kita terlebih dahulu perlu mengetahui bahwa studi tentang kebudayaan dalam sejarah perkembangannya adalah bagian dari studi antropologi. Kata *antropologi* berasal dari dua kata bahasa Yunani: *anthropos* dan *logos*. *Anthropos* berarti manusia dan *logos* berarti ilmu pengetahuan. Jadi antropologi berarti ilmu pengetahuan tentang manusia. Antropologi mempelajari manusia secara keseluruhan baik dari segi fisik/jasmaniahnya maupun dari segi kebudayaannya. Karena itu, ahli antropologi membagi antropologi atas dua bagian/cabang besar yaitu *physical anthropology* (antropologi fisik/ragawi) dan *cultural anthropology* (antropologi budaya).¹⁰ Antropologi fisik/ragawi

9 *Ibid.*, pp. 70-73

10 Palispis S. Epitacio, *Introduction to Sociology and Anthropology* (Manila: Rex Book Store Inc, 1966), pp. 7-8.

mempelajari manusia dari segi jasmaniahnya; dalam bidang ini termasuk ilmu pengetahuan tentang manusia purba, tentang perkembangan bentuk manusia purba hingga manusia modern, pengetahuan tentang ras, tentang darah dan gen-gen (tidak akan dibahas lebih lanjut dalam tulisan ini).

Antropologi budaya mempelajari kebudayaan umat manusia, sejarah kebudayaan, perubahan dan perkembangan kebudayaan serta susunan dan peranan kebudayaan umat manusia pada setiap tempat dan waktu. Ilmu ini memperhatikan jawaban manusia terhadap tantangan alam, usaha manusia untuk hidup dan bekerja sama, saling berhubungan antar kelompok umat manusia. Antropologi budaya sering disebut juga sebagai antropologi sosial. Secara umum antropologi budaya dibagi atas 4 subdivisi/bagian/cabang: 1) *ethnography* (etnografi), mempelajari kebudayaan dari suatu etnis, 2) *ethnology* (etnologi), mempelajari kebudayaan-kebudayaan etnis lainnya, 3) *social anthropology* (antropologi sosial), mempelajari kehidupan sosial manusia berdasarkan berdasarkan etnografi dan etnologi, 4) *cultural anthropology* (antropologi budaya), mempelajari *total life of men* (keseluruhan hidup manusia).¹¹ Dalam rangka memahami inkulturasi, kita harus mempelajari semuanya ini secara komprehensif dan holistik. Hal ini menuntut setiap agen pastoral untuk harus membaca banyak buku yang berkaitan dengan semuanya ini.

Kata kebudayaan berasal dari kata bahasa Latin: *colere*, artinya membangun, memelihara, memagar, menjadikan lebih baik¹². Dalam bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta: *buddhayah*, bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dengan demikian, kebudayaan berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan akal. Menurut Prof. Dr. P.J. Zoetmulder, SJ, kata budaya adalah bentuk jamak dari kata budi-daya yang berarti daya dari budi. Prof. Dr. M.M. Djodjodigono membedakan arti budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya budi berupa cipta, karsa dan rasa; kebudayaan adalah segala hasil cipta, karsa dan rasa¹³.

Margareth Mead, ahli antropologi terkenal dari Amerika mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu abstraksi dari keseluruhan kecakapan bertindak manusia yang telah diwarisi dari generasi ke generasi oleh sekelompok manusia yang mempunyai tradisi atau adat kebiasaan yang sama.

11 Sau Tefa Andreas, *Etnologi dan Tugas Perutusan* (Ende: Nusah Indah, 2006), pp.17-19.

12 *Ibid.*, p. 33.

13 Daeng J.Hans, *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada* (Yogyakarta, 1989), p. 9.

Kebudayaan itu tidak hanya meliputi kesenian dan ilmu pengetahuan, agama dan pandangan hidup, tetapi juga meliputi sistem teknologi, sistem pemerintahan, cara hidup sehari-hari dan kehidupan ketatanegaraan¹⁴.

Prof. Dr. R. M. Koentjoroningrat, seorang antropolog Indonesia yang terkemuka mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan kelakuan dan hasil kelakuan manusia yang terartur oleh tatakelakuan yang harus didapatnya dengan belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat¹⁵.

Edward B. Tylor, pendiri etnologi di Inggris dan negara-negara berbahasa Inggris lainnya mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang melingkupi pengetahuan, kesenian, moral, hukum, agama, kebiasaan dan segala kemampuan dan ketrampilan lainnya, yang dihasilkan oleh setiap manusia sebagai anggota salah satu masyarakat¹⁶.

1.2. Wujud Kebudayaan dan Macam Kebudayaan

Ada dua wujud utama kebudayaan yaitu *material culture* (wujud materi/benda) dan *non material culture* (wujud nonmateri/ abstrak). Wujud kebudayaan dalam bentuk materi adalah hasil ciptaan manusia dalam bentuk obyek fisik seperti rumah, alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat kesenian, pakaian, dll. Wujud kebudayaan dalam bentuk nonmaterial/ abstrak seperti bahasa, adat kebiasaan, norma-norma moral, hukum, *lifestyle* (cara hidup), kesenian, pengetahuan dan keyakinan¹⁷.

Menurut Andreas Tefa Sau ada tiga macam kebudayaan¹⁸:

- a. *Kebudayaan Jasmani*: yang tergolong di dalamnya adalah segala kebutuhan jasmani manusia, seperti makanan, pakaian, perumahan, perkakas/peralatan, pengangkutan dan perhubungan;
- b. *Kebudayaan rohani*: yang termasuk kebudayaan rohani ialah agama, ilmu pengetahuan, kesenian dan kesusasteraan;
- c. *Kebudayaan kemasyarakatan*: yang termasuk kebudayaan kemasyarakatan adalah organisasi keluarga, suku, bangsa dan negara, pendidikan, perekonomian, hukum dan moral, kebiasaan, tata pergaulan, permainan

14 *Ibid.*, p. 19.

15 *Ibid.*, p. 20.

16 *Ibid.*, p.34.

17 Palispis S.Epitacio, *Intorduction to Sociology and Anthropology* (Manila:Res Book Store Inc,1996), p. 40.

18 Sau Tefa Andreas, *Op.Cit.*, pp. 36-37.

dan perayaan-perayaan bersama.

Ketiga macam kebudayaan ini saling berkaitan dan pembagian tersebut di atas tidak bersifat mutlak, karena itu tidak selamanya digunakan.

1.3. Unsur-Unsur Kebudayaan¹⁹

Menurut Drs Hans Daeng ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur termaksud ialah:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, seperti pakaian, perumahan, perabotan rumah tangga, senjata, alat-alat produksi serta alat-alat transportasi.
- b. Matapencaharian hidup dan sistem ekonomi, seperti pertanian, peternakan, sistem produksi dan sistem distribusi
- c. Sistem kemasyarakatan, seperti sistem kekerabatan, sistem pengelompokan kekuasaan, sistem perkawinan, sistem warisan dan sistem hukum pengikat masyarakat.
- d. Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat, baik bahasa tertulis maupun bukan tertulis
- e. Kesenian, seperti seni tari, seni gerak dan seni suara
- f. Ilmu pengetahuan
- g. Religi atau kepercayaan.

Bandingkan dengan unsur-unsur kebudayaan seperti yang dijelaskan oleh Dr. Epitacio S. Palispis sbb:²⁰

- a. Norma-norma tingkah-laku untuk menentukan mana yang benar dan yang tidak benar, mana yang cocok dan tidak cocok, mana yang pantas dan tidak pantas, mana yang sopan dan tidak sopan.
- b. Adat kebiasaan dalam hidup harian untuk menentukan mana yang secara sosial baik dan tidak baik, cocok dan tidak cocok, pantas dan tidak pantas
- c. Adat istiadat untuk menentukan mana yang vital untuk kesejahteraan dan kelangsungan hidup masyarakat.
- d. Hukum adat untuk mengatur kehidupan bermasyarakat
- e. Nilai-nilai yang dipakai sebagai standar untuk mengevaluasi mana yang

¹⁹ Daeng J. Hans, *Op.Cit.*, p. 20.

²⁰ Palispis S.Epitacio, *Op.Cit.*, pp. 41-46.

- benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk
- f. Bahasa: alat yang dipakai dalam berkomunikasi.

1.4.Faktor-Faktor Terbentuknya Kebudayaan²¹

Manusia adalah faktor utama pembentuk kebudayaan. Selain manusia masih ada lagi faktor-faktor penting lainnya yang turut mempengaruhi terbentuknya kebudayaan. Faktor-faktor itu ialah:

1.4.1. Lingkungan Alam

Manusia yang berdiam di daerah penghasil kelapa akan berusaha mempergunakan apa yang telah disajikan kepadanya oleh lingkungan alam itu untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya, batang kelapa dipergunakan sebagai balok untuk rumah, pelepah kelapa dipakai untuk dinding, daun kelapa dipakai untuk atap, seludang dipakai sebagai bahan bakar, tempurung diperhalus untuk tempat minum, senduk, irus, dll. Demikian juga orang yang berdiam di daerah bambu, akan mempergunakan bambu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya

1.4.2. Kontak antar Bangsa sebagai Akibat Migrasi

Manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan satu sama lain. Manusia yang hidup dalam suatu lingkungan dapat terbuka atau pun tertutup untuk pengaruh-pengaruh yang datang dari luar. Di samping itu, salah satu sifat manusia ialah suka meniru, teristimewa hal-hal yang datang dari luar. Hal-hal yang datang dari luar itu sering dianggap jauh lebih baik dari apa yang mereka miliki dalam lingkungan hidup mereka. Misalnya, ketika Imperium Romanum atau kekaisaran Romawi Kuno melebarkan sayapnya ke daerah-daerah sekitar Laut Tengah, dilihatnya kebudayaan Yunani kuno jauh lebih tinggi dari apa yang terdapat di Roma. Ia mendatangkan ahli-ahli filsafat Yunani ke Roma; seni bangunan Yunani ditirunya; *pantheon* dewa-dewa Yunani dibawa ke Romasehingga dewa tertinggi Roma disesuaikan namanya dengan dewa tertinggi Yunani, Zeus. Pembangunan-pembangunan baru di kota Roma dibuat sesuai susunan kota Athena. Bahasa Yunani dipelajari, cara hidup orang Yunani dituruti. Ketika agama Islam masuk ke Jawa, penduduk Jawa waktu itu telah mengenal Hinduisme yang telah diresapi kepercayaan setempat. Agama Islam diterima, tetapi unsur-unsur kepercayaan lokal tidak dapat ditinggalkan (*sinkretisme*). Demikian juga ketika agama Katolik masuk ke Indonesia atau

21 Daeng J. Hans, *Op.Cit.*, pp. 21-27.

Manggarai, agama Katolik diterima, tetapi unsur kepercayaan lokal tidak dapat ditinggalkan, misalnya upacara-upacara kematian (*syncretisme*). Contoh-contoh di atas dapat dipakai untuk menjelaskan apa yang disebut **akulturasi**. Akulturasi dapat dikatakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan dari dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu. Selain akulturasi orang kenal juga istilah asimilasi dan enkulturasi. Yang dimaksudkan dengan **asimilasi** ialah perpaduan dua atau lebih kebudayaan sebagai satu kebudayaan yang baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Proses asimilasi itu melalui beberapa tingkat yang dimulai dengan **akomodasi**: satu kebudayaan mendekati kebudayaan yang hendak diasimilasi. Pendekatan itu menghasilkan *inkorporasi* dan *amalgamasi*. **Inkorporasi** adalah proses di mana kebudayaan yang satu menjadi bagian dari kebudayaan lainnya. **Amalgamasi**: Persatupaduan antara dua atau lebih kebudayaan atau unsur-unsur kebudayaan.

Kontak antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaannya masing-masing belum berarti harus terjadi akulturasi, asimilasi atau *osmose*, sebab dapat terjadi bahwa tiap kelompok tidak hendak saling bergaul dan karena itu tetap mempertahankan kebudayaannya sendiri. Kelompok-kelompok itu berkembang masing-masing berdampingan satu dengan yang lainnya, masing-masing dengan caranya sendiri. Inilah yang dimaksudkan dengan **enkulturasi**.

1.4.3. Keyakinan, Kepercayaan dan Peranannya dalam Pembentukan Kebudayaan

Seni bangunan piramida tidak akan mencapai puncaknya andaikata orang Mesir kuno dahulu tidak mempunyai keyakinan yang mengatakan bahwa keselamatan seseorang di alam baka tergantung kepada terpelihara utuh tidaknya jenasanya. Karena itu haruslah jenazah itu disembunyikan sebaik-baiknya sehingga tidak ada orang yang sanggup mencarinya dan merusakkannya. Dasar kepercayaan atau keyakinan ini pulalah yang telah memperkembangkan teknik dan kepandaian membuat *mummi*.

Astrologi pada orang Babilon dan Syria tidak akan berkembang bila mereka tidak yakin bahwa nasib masa depan seseorang telah terlukis pada letak bintang ketika seseorang dilahirkan. Berdasarkan astrologi Babilon-Syria ini, ilmu perbintangan modern telah juga berkembang.

Para penganut ajaran Zoroaster membiarkan jenazah dimakan burung

mayat (aasgier), karena mereka berkeyakinan bahwa tanah dan api adalah suci sehingga jenazah tidak boleh dikebumikan atau dibakar karena jenazah adalah cemar. Jenazah dibiarkan saja di atas menara untuk dimakan burung-burung mayat.

1.5. Proses Sosialisasi Kebudayaan²²

Menurut Drs. Antony Bagul Dagur, kebudayaan dapat tersosialisasi melalui bermacam-macam proses, antara lain sbb:

1.5.1. Proses internalisasi: proses penanaman nilai-nilai kebudayaan ke dalam diri seseorang sebagai warga/anggota kelompok suatu masyarakat sejak masa kanak-kanak dalam interaksi sosial sampai pada masa dewasa

1.5.2. Proses Enkulturasi

Kontak antara kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaannya masing-masing belum berarti harus terjadi akulturasi, asimilasi atau osmose, sebab dapat terjadi bahwa tiap kelompok tidak hendak saling bergaul dan karena itu tetap mempertahankan kebudayaannya sendiri. Kelompok-kelompok itu berkembang masing-masing berdampingan satu dengan yang lainnya, masing-masing dengan caranya sendiri. Inilah yang dimaksudkan dengan **enkulturasi**.

1.5.3. Proses difusi: perembesan suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lainnya yang menghasilkan penyesuaian atau adaptasi, baik secara fisik maupun sosial.

1.5.4. Proses evolusi: perubahan suatu kebudayaan secara bertahap dalam rentang waktu yang relatif lama/panjang.

1.5.5. Proses akulturasi

Akulturasi dapat dikatakan pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan dari dua atau lebih kebudayaan yang saling bertemu. Selain akulturasi orang kenal juga istilah asimilasi dan enkulturasi. Yang dimaksudkan dengan **asimilasi** ialah perpaduan dua atau lebih kebudayaan sebagai satu kebudayaan yang baru tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Proses asimilasi itu melalui beberapa tingkat yang dimulai dengan **akomodasi**: satu kebudayaan mendekati kebudayaan yang hendak diasimilasi.

22 Dagur Bagul Antony, *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khazanah Kebudayaan Nasional* (Surabaya: Ubhara Press, 1997), p. 3.

Pendekatan itu menghasilkan inkorporasi dan amalgamasi. **Inkorporasi** adalah proses di mana kebudayaan yang satu menjadi bagian dari kebudayaan lainnya. **Amalgamasi**: Persatupaduan antara dua atau lebih kebudayaan atau unsur-unsur kebudayaan.

- 1.5.6. Proses inkulturasi:** Pengintegrasian suatu kebudayaan ke dalam kebudayaan lainnya sehingga tidak terpisahkan lagi, tetapi merupakan satu kesatuan (tema ini akan dibahas secara khusus).

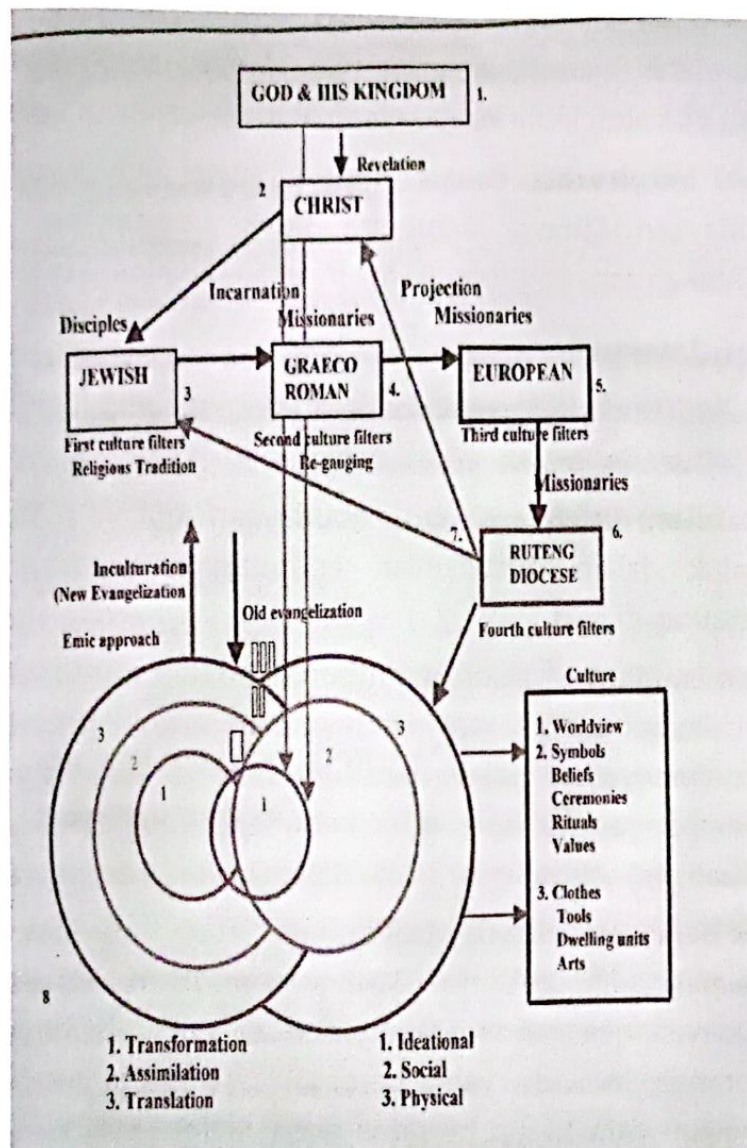
1.6. Ciri Kebudayaan²³

Menurut Andreas Tefa Sau ada beberapa aspek yang menjadi ciri khas kebudayaan yaitu:

- 1.6.1. Kestabilan:** Salah satu ciri kebudayaan adalah kestabilan yang ditunjuk dalam unsur-unsur kebudayaan seperti yang telah disebutkan di atas
- 1.6.2. Dinamis:** Manusia selalu membutuhkan sesuatu untuk hidupnya. Manusia sebagai faktor utama pembentuk kebudayaan dan kebutuhannya itu selalu berubah berdasarkan lingkungan dan perkembangannya, karena itu kebudayaan juga berkembang dan berubah. Kebudayaan itu selalu dalam proses menjadi (dinamis).
- 1.6.7. Milik bersama sebuah masyarakat:** Setiap kelompok masyarakat bagaimanapun kecilnya secara kuantitatif, selalu memiliki kebudayaannya sendiri. Masyarakat di sini didefinisikan sebagai "kelompok individu yang berorganisasi secara tetap dan yang mengikuti cara hidup bersama serta mempunyai kesadaran akan hubungan dengan kelompoknya". Unsur-unsur pemersatu adalah cara hidup bersama dan kesadaran akan hubungan kekerabatan dengan kelompoknya.

²³ Sau Tefa Andreas, *Op.Cit.*, p. 36.

Sketsa Konsep Dasar Inkulturasi/Emic Approach²⁴



II. DASAR TEOLOGIS INKULTURASI

Sesuai konsep dasar proses inkulturasi seperti yang telah dipaparkan di atas, penulis membataskan diri untuk membahas secara sangat singkat dasar-dasar teologis inkulturasi yaitu wahyu, rahmat dan inkarnasi.

2.1. Wahyu²⁵

Tuhan menciptakan manusia menurut citra-Nya seperti tertulis dalam Kitab Kejadian 1:26: "Berfirmanlah Allah: "Baiklah kita menjadikan manusia

²⁴ Segar Alfons, *Inculturation as Viewed by the Parish Priests in the Diocese of Ruteng, Manggarai, Flores, Indonesia* (Manila: Asian Sosial Institute, 2002), p. 32.

²⁵ Schineller Peter, *A Handbook on Inculturation* (New York: Paulist Press, 1990), p.46.

menurut gambar dan rupa kita...". Dengan menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya, Allah mewahyukan Diri-Nya kepada manusia sehingga manusia mengenal Allah. Dari segala ciptaan yang kelihatan, hanya manusia yang mampu mengenal dan mencintai Penciptanya (GS 12,3). Hanya manusia yang dipanggil untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah (GS 24:3). Manusia diciptakan untuk tujuan ini dan inilah dasar utama keluhuran martabatnya. Dengan demikian, manusia mengenal Allah bukan cuma melalui alam semesta ciptaan-Nya, melainkan juga melalui dirinya yang adalah gambar dan rupa Allah lengkap dengan segala kemampuan yang juga diberikan Tuhan kepadanya. Kemampuan yang diberikan Tuhan kepada manusia itu meliputi kemampuan akal budi, kemampuan emosi dan kemampuan rohani. Tetapi karena kemampuan manusia sangat terbatas, maka sangat terbataslah juga pengetahuan manusia tentang Tuhan

Manusia diciptakan Tuhan menurut citra-Nya bukan saja untuk mengenal-Nya, tetapi supaya dapat masuk ke dalam hubungan yang akrab dengan-Nya, maka Allah mewahyukan dan menyatakan diri-Nya secara penuh kepada manusia dan memberikan iman kepada manusia, supaya dengan iman itu manusia dapat menerima dan menanggapi pewahyuan diri-Nya.

Pewahyuan diri Allah itu tidak diputuskan oleh dosa leluhur kita Adam dan Eva, tetapi berjalan terus sampai kepada puncaknya yang paling sempurna dalam diri Putra-Nya Yesus Kristus, Sabda Allah yang menjadi manusia (1 Tim 6:16; DV 2). Bahwa pewahyuan diri Allah itu tidak diputuskan oleh dosa asal, pelajari saja kisah Nuh, panggilan Abraham, panggilan Musa dan panggilan para raja dan para nabi, panggilan bangsa Israel.

Walaupun pewahyuan diri Allah itu secara paripurna telah mencapai puncaknya dalam diri Yesus Kristus dan telah selesai, namun isinya sama sekali belum digali seluruhnya. Inilah tugas Gereja, tugas kita semua untuk menggali dan menggali terus, secara khusus menggantinya dalam kebudayaan manusia. Proses penggalian isi wahyu diri Allah dalam kebudayaan manusia inilah yang menjadi pusat perhatian dari inkulturasi.

2.2.Rahmat Allah²⁶

Sebagaimana telah disampaikan di atas dengan sangat singkat bahwa dalam pewahyuan diri Allah kepada manusia, Allah sendiri dalam kasih-Nya

²⁶ Dhavamony Mariasusai, *Christian Theology of Inculturation* (Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1997), pp. 96-97.

menganugerahkan rahmat ke dalam hati manusia, supaya dengan rahmat itu manusia dapat mengenal, menerima dan menanggapi pewahyuan diri Allah itu. Rahmat itu adalah anugerah, kemurahan hati, pertolongan sukarela yang Allah berikan kepada manusia secara cuma-cuma tanpa jasa manusia agar manusia dapat menjawab panggilan-Nya untuk mengambil bagian dalam kehidupan Allah (*Kamus Teologi*, 272). Selanjutnya, dalam Gereja Allah mencurahkan rahmat ini melalui Roh Kudus yang kita terima melalui Sakramen Permandian. Rahmat yang kita terima melalui Sakramen Permandian adalah rahmat pengudusan dan rahmat pengilahan.

2.3. Inkarnasi²⁷

Demi penyelamatan dunia, Putra Allah yang sepenuhnya ilahi sungguh-sungguh menjadi manusia yang utuh. Dengan menggunakan ungkapan St. Yohanes: *Verbum caro factum est* (Sabda telah menjadi daging) (Yoh 1: 14), Gereja menggunakan istilah *inkarnasi* (menjadi daging) untuk peristiwa Putra Allah mengambil kodrat manusiawi, supaya dengan demikian dapat melaksanakan keselamatan kita. Dalam satu madah yang dikutip oleh St. Paulus, Gereja memuji rahasia inkarnasi itu: "Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, yang walaupun dalam rupa Allah, tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan, tetapi telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. Dan dalam keadaan sebagai manusia Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib" (Flp 2:5-8).

Peristiwa inkarnasi Putra Allah menjadi manusia yang terjadi hanya satu kali, tidak berarti bahwa Yesus Kristus sebagiannya Allah dan sebagiannya manusia atau bukan berarti peristiwa itu merupakan pencampuran antara yang ilahi dan yang manusiawi. Tetapi sesungguhnya, Ia telah menjadi manusia dan sementara itu, Ia tetap Allah dengan sesungguhnya. Yesus Kristus adalah Allah benar dan manusia benar. Sudah sejak waktu para Rasul, iman Kristen menegaskan bahwa inkarnasi benar dari Putra Allah yang datang menjadi manusia (bdk 1 Yoh 4:2-3; 2 Yoh 7). Selama abad-abad pertama, Gereja tetap membela dan menjelaskan kebenaran iman ini terhadap bidah yang menafsirkannya secara salah.

²⁷ *Ibid.*, pp. 94-96.

Dalam Konsili Nikea I (325) sampai Konstantinopel III (680), Gereja menolak berbagai aliran yang menolak kemanusiaan utuh dan keilahian penuh Yesus Kristus, sebagaimana dirumuskan dalam syahadat Nikea-Konstantinopel (Syhadat panjang); " Dan akan satu Tuhan, Yesus Kristus, Putra Allah yang tunggal. Ia lahir dari Bapa sebelum segala abad, Allah dari Allah, terang dari terang, Allah benar dari Allah benar. Ia dilahirkan, bukan dijadikan, sehakikat dengan Bapa; segala sesuatu dijadikan oleh-Nya". Gereja tetap mengakui bahwa Yesus itu sungguh Allah dan sungguh manusia secara tidak terpisahkan. Ia sungguh Putra Allah yang menjadi manusia, saudara kita dan tetap tinggal Allah Tuhan kita (Katekismus Gereja Katolik, 122). Konsili Vatikan II merumuskan iman ini sbb: "Sebab Dia, Putra Allah, dalam penjelmaan-Nya dengan cara tertentu telah menyatukan Diri dengan setiap orang. Ia telah bekerja memakai tangan manusiawi, Ia berpikir memakai akal budi manusiawi, Ia bertindak atas kehendak manusiawi, Ia mengasihi dengan hati manusiawi. Ia telah lahir dari Perawan Maria, sungguh menjadi salah seorang di antara kita, dalam segalanya sama seperti kita, kecuali dalam hal dosa" (GS 22,2).

Kepercayaan akan penjelmaan Putra Allah menjadi manusia adalah tanda pengenalan iman Kristen yang paling khas seperti yang telah diungkapkan oleh St. Yohanes: "Demikianlah kita mengenal Roh Allah: Setiap roh yang mengaku, bahwa Yesus Kristus telah datang sebagai manusia, berasal dari Allah" (1 Yoh 4:2). Itulah sejak awal mula keyakinan Gereja yang menggembirakan. Gereja menyanyikan: "Sungguh agunglah rahasia ibadah kita: Ia telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia" (1 Tim 3:16).

Inkarnasi seperti yang dijelaskan secara sangat singkat di atas adalah model inkulturasi. Konsili Vatikan II (1962-1965) mengajarkan bahwa Injil tidak menjadikan salah satu kebudayaan normatif, tetapi harus dijelmakan dalam setiap kebudayaan demi penyelamatan seluruh umat manusia (LG 13; 17; 23; GS 39; 55; 58; AG 9-11; 21-22). Paus Yohanes Paulus II dalam *Duc in Altum* mendefinisikan inkulturasi sbb: "Inkulturasi adalah langkah "bertolak ke tempat yang lebih dalam", dalam arus dan kenyataan budaya umat manusia, tetapi tetap dalam langkah masuk lebih dalam, ke dalam misteri Ilahi dan tradisi Gereja". Tanpa masuk ke dalam realitas kultural masyarakat, Injil tidak akan didengarkan dan diberi ruang dalam kehidupansehingga Injil itu absen dari realitas sosial masyarakat. Situasi ini adalah tragedi yang membawa masyarakat ke dalam krisis.

Dalam *Redemptoris Missio*, Paus Yohanes Paulus II mengartikan inkulturasi sebagai sarana transformasi nilai-nilai budaya autentik melalui integrasinya dengan Kristianitas dan pemaduan integral Kristianitas dalam realitas kebudayaan manusiawi setempat. Sejalan dengan arti ini dalam pernyataan apostolisnya yang tertulis dalam *Ecclesia in Africa*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa inkulturasi adalah langkah berdimensi ganda: Di satu sisi, transformasi nilai-nilai asli kebudayaan setempat melalui penyesuaiannya dengan Kristianisme, dan di sisi lain, pengakaran Kristianisme di dalam kebudayaan yang berbeda-beda.

Sejalan dengan pengertian inkarnasi dan inkulturasi seperti yang disampaikan di atas, maka sebagaimana melalui inkarnasi Yesus menjadi manusia secara utuh dan tetap, demikian juga Allah secara utuh pula melalui inkulturasi Injil (iman dan nilai-nilai Kristiani) sesuai ajaran Yesus Kristus harus masuk secara utuh ke dalam kebudayaan sampai ke akarnya yang paling menentukan jati diri para pemangku suatu kebudayaan. Dengan demikian, melalui inkulturasi yang menembus seluruh lapisan kebudayaan sampai ke lapisan yang paling dalam akan menjadikan Injil, iman dan nilai-nilai Kristiani satu dengan iman dan nilai-nilai budaya yang sudah sesuai dengan iman dan nilai-nilai Kristiani. Inilah satu-satunya pembentuk jati diri kita ialah iman dan nilai-nilai Kristiani dan inilah yang dipakai sebagai pedoman yang menuntun pola pikir, pola sikap, pola tingkah laku dan pola tindak kita sebagai orang Katolik. Proses pengintegrasian antara iman, nilai-nilai Kristen dengan iman dan nilai-nilai budaya akan kita bahas lebih lanjut dalam pokok tentang proses dan tahap inkulturasi.

III. PROSES DAN TAHAP INKULTURASI²⁸

Untuk dapat memahami proses dan tahap inkulturasi secara konprehensif dan holistik, kita perlu melihat dan mengerti dengan baik sketsa konsep dasar inkulturasi yang tercantum di atas. Pokok pikiran penting yang terdapat dalam sketsa itu sbb.

1. Allah mewahyukan diri-Nya kepada manusia yang memiliki kebudayaan. Dalam setiap kebudayaan terdapat tiga lapisan yaitu lapisan fisik (pakaian adat, peralatan tradisional, rumah adat, alat-alat kesenian tradisional), lapisan sosial (bahasa, iman/kepercayaan asli/budaya, upacara dan ritus-ritusnya, nilai-nilai budaya), dan lapisan inti yang paling dalam (*worldview*:

28 Segar Alfons, *Op Cit.*, pp. 69-72.

- konsep dasar terdalam yang ada dalam manusia).
2. Manusia menanggapi wahyu Allah itu melalui unsur-unsur budaya dan terungkap dalam iman-kepercayaan, simbol-simbol, upacara-upacara dengan pelbagai ritusnya dan nilai-nilai yang dihayatinya.
 3. Puncak pewahyuan diri Allah adalah Yesus Kristus Putra Tunggal Allah yang telah menjadi manusia (inkarnasi), memulai pewartaan-Nya tentang Kerajaan Allah dalam kebudayaan Yahudi, kemudian dilanjutkan oleh para rasul dan para misionaris masuk ke dalam kebudayaan Yunani-Eropa- Asia- Indonesia-Manggarai.
 4. Pewartaan tentang Kerajaan Allah yang masuk ke dalam setiap kebudayaan mengalami proses filterisasi
 5. Dalam melaksanakan seluruh proses inkulturasi (*emic approach/new evangelization*) secara komprehensif dan holistik perlu sekali memahami secara luas dan dalam teologi Katolik seperti yang telah diajarkan oleh Tuhan Yesus dan kebudayaan setempat sebagai *locus* pewartaan tentang Kerajaan Allah
 6. Tahap dan tingkat dalam proses inkulturasi sangat tergantung sejauh mana kita masuk ke dalam seluruh lapisan kebudayaan. Ada tiga tingkat dalam proses inkulturasi yaitu: terjemahan, asimilasi dan transformasi.

3.1. Tahap Pertama: Merefleksikan pengalaman dan memahami iman dan nilai-nilai dari semua unsur kebudayaan

Tahap pertama dalam proses inkulturasi ialah merefleksikan pengalaman dan mempelajari kebudayaan, secara khusus semua unsur kebudayaan. Semua unsur kebudayaan yang telah disebutkan di atas digali, dipelajari secara teliti dan mendalam agar dapat mengetahui dan memahami dengan baik iman dan nilai-nilai yang terpancar dan yang masih tersembunyi dalam setiap unsur kebudayaan.

3.2. Tahap Kedua: Memproyeksikan semua iman dan nilai dari semua unsur kebudayaan ke dalam ajaran Yesus Kristus

Tahap kedua dalam inkulturasi ialah memproyeksikan semua iman dan nilai dari unsur kebudayaan ke dalam ajaran Yesus Kristus dalam rangka untuk mengetahui apakah iman dan nilai-nilai kebudayaan itu sejalan dengan iman dan nilai-nilai Kristiani agar tetap dipertahankan (*konfirmasi*); atau apakah iman dan nilai-nilai kebudayaan itu masih

perlu dimurnikan karena masih terdapat kekaburan sehingga menimbulkan keraguan (*purifikasi*) ataukah iman dan nilai budaya itu harus ditolak karena memang bertentangan dengan iman dan nilai-nilai Kristiani.

3.3. Tahap Ketiga: Memproyeksikan semua Tradisi kebudayaan setempat ke dalam Tradisi Kristiani yang telah dipengaruhi oleh kebudayaan dalam seluruh perjalanannya dengan tujuan sama seperti disampaikan di atas, yaitu untuk mendapat pembenaran (konfirmasi) kalau tradisi kebudayaan setempat sejalan dengan tradisi Kristiani; atau untuk mendapat pemurnian kalau masih ada keraguan (*purifikasi*) atau penolakan (*negasi*) kalau memang bertentangan dengan tradisi Kristen.

Konsili Vatikan II merumuskan pengertian Tradisi yang berarti “penerusan” sbb: “Berkat Roh Kudus sebagai penerus tradisi yang tak kelihatan, seluruh umat Allah diberi kemampuan untuk meneruskan ingatan, pengalaman, pengungkapan, dan penafsiran atas pewahyuan diri Allah yang paling dasar, yang menjadi sempurna dalam Kristus. Dengan demikian, tradisi berkaitan dengan Gereja yang dalam “ajaran, hidup, serta ibadahnya” meneruskan kepada angkatan-angkatan berikutnya “dirinya seluruhnya, imannya secara utuh” (DV 8). Tradisi menentukan jati diri dan mempersatukan Gereja, menjamin kesinambungan antara masa awal dan masa depan. Dalam umat Allah, para uskup mempunyai tanggung jawab istimewa dalam meneruskan dan menafsirkan tradisi. Tradisi-tradisi tertentu dapat menjadi beku dan tidak meneruskan kabar gembira keselamatan lagi dan perlu diperbarui (Mrk 7:1-23; 10:2-12).

IV. TINGKATAN DALAM PROSES INKULTURASI²⁹

Dalam proses inkulturasi yang lengkap dan menyeluruh terdapat tiga tingkatan. Hal ini sejalan dengan ketiga lapisan dalam kebudayaan. Ketiga lapisan dalam kebudayaan itu sbb:

4.1. Lapisan fisik, lapisan yang paling luar dari kebudayaan

Lapisan pertama dalam kebudayaan ialah lapisan fisik, lapisan yang paling luar atau kulit dari kebudayaan. Ada dua wujud utama kebudayaan yaitu wujud materi/benda (*material culture*) dan wujud nonmateri (*non material culture*)/abstrak. Wujud kebudayaan dalam bentuk materi adalah hasil ciptaan

²⁹ *Ibid.*, p. 32.

manusia dalam bentuk objek fisik: rumah, alat-alat rumah tangga, alat-alat pertanian, alat-alat kesenian, pakaian, dll. Wujud materi/ benda inilah yang menjadi lapisan paling luar dari kebudayaan.

4.2.Lapisan sosial

Lapisan kedua yang lebih dalam dari lapisan pertama ialah lapisan sosial. Lapisan sosial dalam kebudayaan terdiri dari wujud kebudayaan dalam bentuk non material/abstrak: bahasa, adat kebiasaan, norma-norma moral, hukum, cara hidup (*lifestyle*), kesenian, pengetahuan dan keyakinan (simbol, keyakinan, upacara, ritus dan nilai-nilai). Lapisan sosial inilah yang perlu digali, dipelajari, dipahami, disosialisasikan, dikomunikasikan dan dihayati oleh setiap pemangku kebudayaan.

4.3.Lapisan yang paling dalam dari kebudayaan: akar kebudayaan (*ideational, worldview*)

Lapisan ketiga dan yang paling dalam dari kebudayaan ialah inti dan akar yang terdalam dari suatu kebudayaan. Inti dan akar yang paling dalam itu dalam sketsa konsep dasar inkulturasi disebut *ideational* yang berisikan konsep universal yang terdapat dalam semua kebudayaan yang ada di dunia ini yang disebut *worldview*. *Worldview* dalam pemahaman penulis adalah intisari yang paling dalam dari semua nilai yang terpancar dalam setiap unsur kebudayaan. Dalam lapisan yang paling dalam yang berisikan inti dan akar kebudayaan inilah yang menjadi pembentuk *jati diri* para pemangku suatu kebudayaan.

Sejalan dengan ketiga lapisan dalam kebudayaan ini, maka terdapat juga tiga tingkat dalam proses inkulturasi. Ketiga tingkat dalam proses inkulturasi itu sbb:

1. Translation (Terjemahan)

Inkulturasi dalam tingkatan/tahap pertama ini terjadi kalau dalam perayaan-perayaan Kristiani dipergunakan lapisan paling luar atau wujud material dari kebudayaan. Misalnya, dalam upacara dan perayaan liturgis, para pemimpin upacara memakai kasula bermotif adat, memakai destar, mempergunakan alat-alat kesenian budaya atau mempergunakan lagu-lagu adat dan memakai bahasa daerah setempat. Inktulturasi dalam tingkatan/tahap pertama ini sudah banyak kali kita jalankan, karena memang tidak banyak tuntutananya. Inktulturasi dalam tingkatan ini bersifat *dekoratif* semata

karena tidak menyentuh isi budaya (lapisan sosial) dalam perayaan liturgis.

2. *Assimilation* (Asimilasi)

Inkulturasasi dalam tingkatan/tahap kedua ini terjadi bila mempergunakan lapisan kedua dari kebudayaan (lapisan sosial) yaitu wujud abstrak dari kebudayaan. Inkulturasasi dalam tingkatan/tahap kedua ini tidak begitu muda karena menuntut studi yang mendalam baik unsur-unsur kebudayaan supaya benar-benar memahami iman dan nilai-nilainya maupun teologi dan nilai-nilai Kristiani. Dalam tahap ini juga, kita sudah mulai melaksanakan proses proyeksi ke dalam ajaran Yesus Kristus dan ke dalam Tradisi Kristen Awal sebagaimana telah disampaikan di atas.

3. *Transformation* (Transformasi)

Inkulturasasi dalam tingkatan/tahap ketiga yang paling dalam ini terjadi bila mempergunakan juga lapisan yang paling dalam dari suatu kebudayaan yaitu inti dan akar kebudayaan yang berfungsi sebagai unsur pembentuk *jati diri* para pemangku kebudayaan itu. Dalam inkulturasasi tahap ini akan terjadi transformasi iman dan nilai-nilai kebudayaan dan pengintegrasian secara utuh nilai-nilai Kristiani dan nilai-nilai kebudayaan yang sudah ditransformasikan itusehingga benar-benar menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan lagi. Iman dan nilai budaya sudah terintegrasi secara utuh ke dalam iman dan nilai-nilai Kristiani, demikian juga sebaliknya, iman dan nilai-nilai Kristiani sudah terintegrasi secara utuh ke dalam iman dan nilai budaya yang sudah ditransformasikan. Dalam tahap ini unsur pembentuk *jati diri* kita hanya satu yaitu iman dan nilai-nilai Kristiani yang sudah disatukan secara utuh dengan iman dan nilai-nilai budaya yang sudah ditransformasikan. Inilah yang akan menjadi satu-satunya pedoman dalam pola pikir, pola sikap, pola tingkah laku dan pola tindak dari kita semua sebagai orang Katolik.

PENUTUP

Adalah kodrat pribadi manusia itu sendiri, bahwa ia mencapai kemanusiaan yang penuh dan sejati, hanya melalui kebudayaan, yakni dengan mengembangkan kebaikan dan nilai-nilai kodratnya yang diperolehnya dari inti dan akar kebudayaannya yang dijadikannya sebagai jati dirinya. Berdasarkan pernyataan ini, betapa tepat bila kita melaksanakan dan menjadikan inkulturasasi secara penuh dengan mempergunakan *Emic Approach/Bottom up Approach* sebagai metode yang kita pakai dalam

evangelisasi (*new evangelization*) agar iman dan nilai-nilai Kristiani sungguh terintegrasi secara utuh ke dalam iman dan nilai-nilai budaya yang sudah ditransformasikan melalui ketiga tahap dan tingkat dalam seluruh proses inkulturasi. Hanya dengan ini, iman dan nilai-nilai Kristiani tidak lagi dirasakan sebagai sesuatu yang asing atau diasingkan dari hidup harian, tetapi benar-benar dipakai sebagai *way of life* yang dijadikan sebagai pedoman dalam pola pikir, pola sikap, pola tingkah laku dan pola tindak dari setiap kita yang menamakan diri "orang Katolik Manggarai". Bila kita benar-benar menghayati dan mempergunakan iman dan nilai-nilai kristiani dalam seluruh hidup dan karya kita, maka penulis sangat yakin tidak akan ada lagi sinkretisme dan dualisme serta tidak ada lagi jurang pemisah antara iman, nilai-nilai Kristiani dengan praktik hidup.

Daftar Pustaka

- Arbuckle, A. Gerald. *Earthing the Gospel: An Inculturation Handbook for the Pastoral Workers*. New York: Orbis Books, 1990.
- Arij, Roes Crollius. *What is New About Inculturation*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1989.
- Bagul Dagur, Antony. *Kebudayaan Manggarai Sebagai Salah Satu Khasanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press, 1997.
- Carol, R. Ember & Melvin Ember. *Anthropology*. Canada: Prentice-Hall, 1997.
- Cahyadi, T. Krispurwana. *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi dan Kehidupan*. Jakarta: Obor, 2007.
- Daeng, J. Hans. *Upaya Inkulturasi Gereja Katolik di Manggarai dan Ngada*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 1989.
- De Mesa, M. Jose. *Doing Theology: Basic Realities and Processes*. Manila: Claretian Publication, 1990.
- Dhavamony, Mariasusai. *Christian Theology of Inculturation*. Roma: Editrice Pontificia Universita Gregoriana, 1997.
- , *Phenomenology of Religion*. Roma: Gregorian University Press, 1997.
- Fuellenbach, John. *Proclaiming His Kingdom*. Manila: Logos Publications, Inc, 1994.
- Hofinger, Johannes. *Evangelization and Catechesis*. New York: Paulist Press, 1976.

Alternatif 2.1. 2013

Sau Tefa, Andreas. *Etnologi dan Tugas Perutusan*. Ende: Nusa Indah, 2006.

Segar, Alfons. *Inculturation As Viewed by the Parish Priests in the Diocese of Ruteng, Manggarai*. Manila: Asian Sosial Institute, 2002.